



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Beberapa bencana alam di Indonesia pernah menjadi sorotan dunia karena memiliki dampak yang cukup besar, di antaranya adalah gempa bumi dan diikuti dengan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 silam. Bencana ini berdampak pada kerusakan bangunan cukup parah dan merengut ratusan ribu korban jiwa. Tidak hanya tsunami yang menghantam Aceh, Indonesia kembali diingatkan mengenai kehancuran di Aceh, dengan kembali terjadinya gempa yang menghantam Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Gempa ini memiliki kekuatan 5,9 skala richter, dan telah menewaskan sekitar 6.000 korban jiwa. Hal ini membuat gempa yang terjadi di Yogyakarta pada 2006 menjadi salah satu gempa yang menelan banyak korban jiwa di Indonesia.

Meskipun di Indonesia sering kali terjadi bencana, namun Indonesia masih dianggap belum siap dalam penanganan bencana yang silih berganti. Untuk media di Indonesia sendiri pun jampir tidak ada pendidikan terkait meliput bencana ataupun standar operasional yang jelas sebagai panduan untuk peliputannya (Arif, Jurnalisme Bencana, Bencana Journalism. Kesaksian dari Tanah Bencana, 2010, p. 34). Peliputan terkait bencana ini juga kerap mendapatkan kritik dari khalayak karena masih begitu melekat dengan air mata para korban dan darah. Melalui *angle* pemberitaan ini, maka istilah *bad news is a good news* akan berlaku. Semakin

banyak tangisan korban ditayangkan maka pemberitaan tersebut akan dianggap dramatis dan dapat menaikkan rating pemberitaan (Arif, 2014).

Meskipun proses peliputan bencana ini memiliki risiko yang sangat tinggi untuk keselamatan jurnalisnya sendiri, namun para jurnalis tersebut tetap berusaha menjadi orang pertama yang datang di lokasi, agar dapat mewawancarai korban di lokasi bencana pada saat kondisi yang paling parah dan dapat menyebarkan informasi tersebut ke khalayak (Arif, 2010, p. 17). Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor pendukung, seperti ketatnya *deadline* yang berlaku dan percepatan akses media massa semakin berkembangnya serta sistem kerja redaksi media yang telah terstruktur dengan baik (Arif, Jurnalisme Bencana, Bencana Journalism. Kesaksian dari Tanah Bencana, 2010, p. 129).

Biasanya sebelum dilaksanakannya liputan akan selalu ada rapat redaksi di mana pimpinan redaksi akan memberikan arahan dan panduan untuk turun ke lapangan. Setelah mendapatkan penugasan, jurnalis akan mulai meliput dengan mengumpulkan data dan fakta dari narasumber yang kredibel. Sementara itu, meski sistem dalam redaksi telah terstruktur dengan baik, jurnalisme bencana seringkali mendapatkan kritikan perihal pemberitaan yang terlalu dramatis dan tidak adanya konsistensi dalam pemberitaannya.

Arti dari mendramatisir berita, yaitu bentuk berita yang disajikan memiliki sifat penulisan yang hiperbola di mana jurnalis melebih-lebihkan fakta yang ada, agar pembaca mempunyai gambaran ataupun merasakan langsung dari peristiwa yang dibahas, sehingga bisa menimbulkan efek traumatis terhadap pembaca. Biasanya *angle* pemberitaan bencana selalu membahas topik yang menimbulkan

efek traumatis bagi pembaca, seperti kesedihan korban, kerugian materil hingga korban jiwa. Beberapa media justru memberitakan bencana yang sedang terjadi dengan sangat telanjang, seperti menampilkan kesadisan yang mengundang rasa simpati dan air mata penonton, serta jurnalis itu sendiri (Arif, *Jurnalisme Bencana, Bencana Journalism. Kesaksian dari Tanah Bencana*, 2010, p. 169).

Hal ini bisa dilihat ketika media secara berkala memberitakan mengenai bencana tsunami yang menimpa Banten pada akhir 2018 menuju 2019. Dalam pemberitaan peristiwa tersebut, kebanyakan media Indonesia cenderung mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai dengan fase-fase peliputan bencana, yakni prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Bukan hanya mengabaikan fase-fase bencana, melainkan juga prinsip-prinsip dari peliputan bencana itu sendiri yang terdiri dari, aspek akurasi, keseimbangan berita, komitmen menuju rehabilitasi, kontrol dan advokasi .

Sebagai jurnalis tugasnya tidak hanya mengumpulkan dan melaporkan fakta saja, melainkan juga bisa mendefinisikan peristiwa sesuai dengan pemahaman mereka, agar dapat menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat secara utuh serta maksimal (Arif, *Jurnalisme Bencana, Bencana Journalism. Kesaksian dari Tanah Bencana*, 2010, p. 48). Liputan yang dijalankan oleh jurnalis bencana pun, biasanya hanya sebatas melayani kepentingan masyarakat yang berada di luar lokasi bencana, dibandingkan kepentingan korban yang terkena dampak langsung oleh bencana tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan pemberitaan yang dipenuhi tentang laporan terkini mengenai kejadian bencana, angka korban, skala kerusakan baik kecil maupun besar, serta kisah haru para korban yang selamat dari bencana.

Terkait pemberitaan bencana alam, khususnya tsunami yang terjadi di Banten pada 2018 menuju 2019 silam, *Kumparan.com* merupakan salah satu media *online* di Indonesia yang turut serta dalam menyajikan informasi seputar tsunami yang terjadi di Pantai Anyer Banten. Pada saat terjadinya tsunami di Pantai Anyer Banten, telah beredar di media sosial beberapa berita hoaks yang menyatakan, bahwa peristiwa yang terjadi bukanlah tsunami, melainkan gelombang pasang karena bulan purnama (Habibi, 2018). Bahkan, salah satu lembaga pemerintah, yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) sempat menuliskan cuitan di Twitter, bahwa yang terjadi di Banten bukanlah tsunami, melainkan hanya gelombang pasang.

Namun, selang beberapa menit kemudian, cuitan tersebut dihapus oleh pihak BMKG dan mengatakan yang terjadi di Pantai Cerita, Anyer, Banten merupakan tsunami. Walaupun dituduh menyebarkan berita hoaks, *Kumparan.com* tetap konsisten menyatakan, bahwa telah terjadi tsunami di sepanjang pantai Anyer, Banten (Habibi, 2018). Hal ini juga dikonfirmasi oleh pimpinan redaksi *Kumparan.com* itu sendiri, yaitu Arifin Asydhad, yang saat itu sedang berada di lokasi. Selain tetap konsisten menyebutkan yang terjadi di Banten adalah tsunami, *Kumparan.com* juga menyediakan kanal khusus yang berisikan pemberitaan tsunami di Banten dan Lampung. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan *Kumparan.com* sebagai objek penelitian.

Sebagai media *online* yang tetap konsisten menyebutkan bahwa peristiwa tersebut merupakan tsunami, hingga membuatkan kanal khusus untuk tsunami Banten, peneliti ingin mengukur seberapa jauh media *online Kumparan.com*

menerapkan prinsip-prinsip liputan bencana dalam pemberitaan tsunami Banten pada 2018. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Peneliti memilih menggunakan analisis isi untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, dan mendapatkan gambaran isi yang diteleti secara keseluruhan dengan apa adanya, tanpa ada bias tertentu.

Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghilangkan bias, keberpihakan, dan subjektivitas dari peneliti, untuk mendapatkan hasil yang apa adanya (Eriyanto, 2011, p. 16). Dengan menggunakan teknik analisis isi skoring, peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian berbasis angka dan bersifat objektif. Sehingga hal ini bisa menjadi kelebihan atau keunggulan untuk penelitian ini, karena hasil penelitian mengenai penerapan prinsip jurnalisme bencana yang ditemukan tidak mengandung unsur subjektivitas, baik dari peneliti maupun dari pihak *Kumparan.com*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah, bagaimana prinsip jurnalisme bencana diterapkan oleh Kumparan dalam pemberitaan mengenai tsunami di Banten?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Seberapa besar tingkat penerapan prinsip peliputan bencana dari aspek akurasi, dalam pemberitaan tsunami Banten di *Kumparan.com*?

2. Seberapa besar tingkat penerapan prinsip peliputan bencana dari aspek keseimbangan berita, dalam pemberitaan tsunami Banten di *Kumparan.com*?
3. Seberapa besar tingkat penerapan prinsip peliputan bencana dari aspek komitmen menuju rehabilitas, dalam pemberitaan tsunami Banten di *Kumparan.com*?
4. Seberapa besar tingkat penerapan prinsip peliputan bencana dari aspek kontrol dan advokasi, dalam pemberitaan tsunami Banten di *Kumparan.com*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Kumparan.com* menerapkan prinsip peliputan bencana dari aspek akurasi, dalam pemberitaan tsunami Banten.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Kumparan.com* menerapkan prinsip peliputan bencana dari aspek keseimbangan berita, dalam pemberitaan tsunami yang terjadi di Banten.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Kumparan.com* menerapkan prinsip peliputan bencana dari aspek komitmen menuju rehabilitasi, dalam pemberitaan tsunami yang terjadi di Banten.
4. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Kumparan.com* menerapkan prinsip peliputan bencana dari aspek kontrol dan advokasi, dalam pemberitaan tsunami yang terjadi di Banten.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran mengenai konsep jurnalisme bencana dari segi prinsip-prinsip peliputan peristiwa bencana, seperti akurasi, keseimbangan berita, komitmen menuju rehabilitasi, dan kontrol & advokasi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembacanya khususnya mahasiswa agar dapat memahami bagaimana media *online* membuat suatu berita yang bisa dinaikkan secara cepat, namun tetap mengikuti prinsip peliputan yang ada dan terverifikasi dengan baik.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai peran media *online* dalam memberitakan atau memberikan informasi terkait bencana alam tanpa meninggalkan efek traumatis terhadap pembaca.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya akses dalam mencari artikel terkait Tsunami Banten di media *online Kumparan*, sehingga peneliti tidak mendapatkan artikel secara keseluruhan dan juga karena keterbatasan waktu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam mengukur tingkat penerapan prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan oleh *Kumparan.com*